

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang mendorong terjadinya proses pembelajaran. penguasaan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan nyata merupakan tujuan pendidikan guru sebagai pendidik bertugas membuat sumber daya manusia menjadi handal dan berkualitas.¹

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan perlu dipelajari seluruh peserta didik mulai dari jenjang SD, SMP, SMA Hingga jenjang Perguruan Tinggi. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku baik dari pengalaman baru atau dari latihan tujuannya, untuk melihat perubahan tingkah laku baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.²

Dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam belajar sangatlah penting yang harus dipahami dan dikembangkan oleh guru. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru Matematika kelas

¹ Suryandari, "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari," *Kalam Cendikia PGSD Kebumen* 4, no. 3 (2016): 1, <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/download/2226/1640>.

² Indri Anugraheni Ignatius Jodi Kusfabianto, Firosalia Kristin, "Penerapan Model Pembelajaran Course Review Horay Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD," *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika* 3, no. 2 (2019): 87.

³ Winarti, "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap Dengan Metode Menjodohkan Kotak," *Dinamika Pendidikan* 8, no. 2 (2013): 127.

X-1 SMAN 27 Seram Bagian Barat, pada hari Senin, 18 April 2021 diperoleh informasi bahwa untuk keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran masih kurang. Meskipun dalam proses pembelajaran, guru sudah melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. Begitu pula dengan hasil belajar peserta didik, dilihat dari keaktifan belajar yang masih kurang maka hasil belajar peserta didiknya pun juga masih kurang. Beberapa faktor yang melatar belakangi permasalahan tersebut adalah banyak sekali peserta didik yang sering tidak masuk kelas bahkan kurang lebih sebagian peserta didik dalam kelas tersebut enggan mengikuti pembelajaran di kelas. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang ditunjukkan dengan peserta didik tidak memperhatikan guru di kelas, kurangnya antusias peserta didik dalam pembelajaran di kelas misalnya bermain sendiri, bercanda, mengobrol dengan teman sebangkunya atau peserta didik tidur saat pelajaran berlangsung. keaktifan peserta didik dalam bertanya juga masih kurang, sehingga guru perlu menunjuk salah satu peserta didik terlebih dahulu untuk mengaktifkan suasana pembelajaran di dalam kelas.⁴

Pentingnya Matematika untuk dipelajari belum disadari oleh peserta didik sehingga keaktifan dan hasil belajar peserta didik masih sangat rendah. Hal tersebut bisa ditunjukkan dari hasil nilai ulangan harian matematika peserta didik pada materi sebelum Fungsi yaitu Sistem Persamaan Tiga Variabel, bahwa rata-rata nilai yang diperoleh adalah 64,3. Dari data nilai yang dipunyai guru, peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 65 berjumlah 19 peserta didik dari 28 peserta didik yang ada

⁴ Hasil Wawancara Peneliti Dengan Guru Mata Pelajaran Matematika Kelas X SMAN 27 Seram Bagian Barat pada tanggal 18 April 2021

didalam kelas atau sebanyak 67,8 %, hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik pada materi Sistem Persamaan Tiga Variabel ini masih belum tercapai karena berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran matematika adalah 65 dan kelas dinyatakan tuntas belajar apabila dalam kelas tersebut terdapat $\pm 85\%$ peserta didik yang mempunyai nilai diatas KKM.

Kurang baiknya hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Jadi sangat banyak kemungkinan yang hasil belajar peserta didik yang kurang baik, bisa dari faktor eksternal misalnya penggunaan metode atau media pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan bisa dari faktor internal, misalnya keaktifan belajar peserta didik itu sendiri.

Pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkam kurikulum baru sebagai kelanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan yang kemudian dikenal dengan kurikulum 2013, mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.⁵

Dalam kurikulum 2013 revisi 2017 pembelajaran harus berpusat pada peserta didik hal ini dimungkinkan untuk menuju kompetensi abad 21. Keterampilan abad 21 atau disitilah dengan 4C (*creative, critical thinking, communicative* dan *collaborative*) inilah yang sesungguhnya ingin dituju dengan Kurikulum 2013,

⁵ Aniq Royani, "Penerapan Teknik Pembelajaran Kooperatif NHT Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Bumi Bagian Dari Alam Semesta," *Riset dan Konseptual* 2 (2017): 294.

bukan sekedar mentransfer materi saja tetapi juga pembentukan 4C. Beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan 4C sebagai sarana meraih kesuksesan, khususnya di abad 21, abad dimana dunia berkembang sangat pesat dan dinamis. Penguasaan keterampilan abad 21 sangat penting, 4C adalah jenis *softskill* yang pada implementasi keseharian jauh, lebih bermanfaat ketimbang sekedar penguasaan *hardskill*.⁶

Keterampilan abad 21 dianggap mampu memperkuat modal sosial dan modal intelektual. Secara operasional, 4C ini dapat dijabarkan dalam empat kategori langkah, yakni: Pertama, cara berfikir, termasuk berkreasi, berinovasi, bersikap kritis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan belajar pro-aktif. Kedua, cara bekerja termasuk berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja dalam tim. Ketiga, cara hidup sebagai warga global sekaligus lokal; dan keempat, alat untuk mengembangkan keterampilan abad 21, yakni teknologi informasi, jaringan digital, dan literasi.⁷

Jika konsep ini bisa dijalankan dan para peserta didik Indonesia terbekali dengan keutamaan-keutamaan tersebut, maka permasalahan pendidikan Indonesia dapat terselesaikan. Namun konsep yang baik tidak mudah diimplementasikan dengan baik, apalagi dengan varian yang ada dalam sekolah-sekolah di Indonesia yang berbeda fasilitas, kualitas guru, kualitas kepemimpinan dan juga kualitas informasi dan daya dukung.⁸

⁶ Wildani Kushumah Auliya, "Implementasi Pendekatan Saintifik Model Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 1 Kalasan" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019), 2.

⁷ Ibid., 3.

⁸ Ibid.

Istilah Komusem merupakan singkatan dari komunikasi semut, sedangkan metode komusem adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang dengan diilhami oleh kenyataan pada dunia semut yaitu setiap bertemu dengan semut lainnya maka semut akan berhenti sejenak dan saling berkomunikasi.⁹

Berdasarkan masalah latar belakang diatas, peneliti berkolaborasi dengan Guru akan mengadakan suatu penelitian dalam yang mendorong peneliti dan guru bersama-sama mencoba mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan topik ***“Penerapan Metode Komunikasi Semut untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X-1 SMAN 27 Seram Bagian Barat.”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Apakah penerapan metode komunikasi semut (komusem) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keberhasilan penerapan metode komunikasi semut (komusem) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika.

⁹ Prayitno Abdillah Prayitno, “Metode Komunikasi Semut (Komusem) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Trigonometri Peserta Didik,” *Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2018): 104.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.
 - a) Untuk bahan metode pembelajaran.
 - b) Sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang ingin mengembangkan atau melanjutkan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis.

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kemampuan diskusi, keaktifan dan hasil belajar.
- b. Bagi guru, sebagai pemahaman variasi metode pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, dapat meningkatkan mutu pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, calon guru agar dijadikan pengalaman dan wawasan, pengetahuan dan keterampilan terkait dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran metode komunikasi semut.

E. Definisi Operasional

1. Metode Komunikasi Semut (komusem)

Metode komunikasi semut (komusem) yang dimaksud adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang dan diilhami oleh kenyataan pada dunia semut yaitu setiap bertemu dengan semut lainnya maka semut akan berhenti sejenak dan saling berkomunikasi.

2. Keaktifan

Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar peserta didik. Keaktifan belajar pada penelitian ini diukur melalui lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator-indikator keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran pada setiap siklusnya yang mencakup kemampuan kognitif.

4. Fungsi adalah salah satu materi matematika yang mencakup memahami notasi, domain, range dan grafik suatu fungsi.